

PELAKSANAAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH UNTUK SISWA TUNAGRAHITA KELAS VIII DI SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

THE IMPLEMENTATION OF SCHOOL LITERACY MOVEMENT (GLS) FOR THE 8TH GRADE STUDENTS WITH INTELLECTUAL DISABILITY AT SLBN PEMBINA YOGYAKARTA

Oleh: Y. Sincara Favoury, Universitas Negeri Yogyakarta
sincaraf@gmail.com

Abstrak

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) meluncurkan sebuah program yaitu gerakan literasi sekolah (GLS) untuk menumbuhkan budi pekerti. Program GLS bertujuan untuk meningkatkan budaya membaca dan menulis pada diri siswa, sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pelaksanaan program GLS untuk siswa tunagrahita kelas VIII di SLBN Pembina Yogyakarta. Pelaksanaan program GLS untuk siswa tunagrahita di kelas tersebut meliputi (1) Prinsip kegiatan literasi yang diterapkan yaitu individual, pemodelan, pengulangan, praktik langsung, pengkodean, dan suasana kegiatan literasi yang menyenangkan. (2) Strategi kegiatan literasi yang diterapkan guru yaitu catatan harian buku siswa, membaca mandiri dan bersama, menulis pengalaman pribadi, satu siswa satu buku cerita, menggunakan buku tulis dengan cover belakang cerita rakyat, dan ruang kelas kaya literasi. (3) Media pembelajaran yang digunakan guru yaitu buku cerita bergambar dan video animasi. (4) Sarana-prasarana sekolah yang digunakan yaitu perpustakaan, mading sekolah dan pojok buku kelas.

Kata kunci: pelaksanaan program GLS, siswa tunagrahita.

Abstract

The government through the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia (Kemendikbud) launched a program namely the school literacy movement (GLS) to cultivate character. The GLS program aims to improve the culture of reading and writing in students, so as to create lifelong learning. This research aims to describe the implementation of the GLS program for class VIII mentally retarded students at SLBN Pembina Yogyakarta. The implementation of the GLS program for students with intellectual disability in the class includes (1) the principles of literacy activities that are applied namely individual, modeling, repetition, direct practice, coding, and pleasant atmosphere of literacy activities. (2) The literacy activity strategy applied by the teacher is the diary of student books, reading independently and together, writing personal experiences, one student in a story book, using a notebook with back cover of folklore, and a rich class of literacy. (3) Learning media used by teachers are illustrated story books and animated videos. (4) School facilities used are library, school wall and class book corner.

Keywords: implementation of the GLS, students with intellectual disability.

PENDAHULUAN

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan GLS memiliki tujuan umum yaitu menumbuhkan kembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS, agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. (Wiedarti, 2016: 5,7; Darmono, 2016: 1).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang di dalamnya mencakup Gerakan Literasi Sekolah dengan mewajibkan siswa membaca selain buku pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Sesuai dengan landasan hukum itulah, gerakan literasi sekolah dicanangkan serta dimulai secara masif disemua jenis dan jenjang sekolah di Indonesia. Setiap siswa diwajibkan untuk membaca selain buku pelajaran sebelum proses pembelajaran dimulai, seperti: bacaan cerita lokal dan cerita rakyat yang memiliki kearifan lokal dalam materi bacaannya. Peraturan ini tidak hanya diperuntukkan untuk sekolah umum saja, tetapi juga untuk sekolah luar biasa (SLB) salah satunya bagi siswa tunagrahita.

Menurut Rochyadi, Endang & Zainal (2005: 11) siswa tunagrahita yaitu seseorang yang memiliki masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dengan beberapa kategori. Salah satu kategori siswa tunagrahita yaitu siswa tunagrahita ringan. Siswa tunagrahita kategori ringan memiliki IQ 50 – 70, yang mengalami masalah dalam berfikir abstrak karena keterbatasan kognitif (Hallahan & Kauffman, 2009: 149). Siswa tunagrahita ringan merupakan siswa mampu didik atau masih mampu untuk berkomunikasi dan mengikuti proses pembelajaran termasuk pengetahuan dasar mengenai keterampilan literasi (Wikasanti, 2014:15). Adanya keterbatasan kognitif menyebabkan kendala dalam kemampuan berbahasa, ingatan,

perhatian dan akademik, seperti: membaca, berbicara, dan menulis.

Salah satu satuan pendidikan yang mengembangkan program GLS yaitu SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Hasil wawancara dengan guru kelas VIII bahwa program GLS sudah berjalan sejak tahun 2015. Budaya literasi pada siswa tunagrahita khususnya kelas VIII di sekolah tersebut mulai berkembang, faktanya setiap hari siswa sudah memanfaatkan ruang fasilitas sekolah dengan membaca koran pada papan baca. Siswa juga mulai memilih membaca di perpustakaan untuk memanfaatkan waktu luang mereka.

Kegiatan literasi di kelas VIII dilakukan secara konsisten setiap hari. Jadwal kegiatan literasi sudah ada yaitu setiap hari selama 15 menit, sebelum pembelajaran dimulai pada jadwal pelajaran di setiap kelas.

Siswa tunagrahita ringan kelas VIII selalu mendapat prestasi dibidang literasi. Prestasi yang pernah diraih yaitu juara I lomba mendongeng tingkat sekolah. Tidak hanya prestasi di tingkat sekolah, tetapi salah satu siswa di kelas tersebut menjadi juara I pada lomba literasi tingkat Kota dan juara II tingkat Provinsi dengan kategori membuat sinopsis. Fakta-fakta tersebut menjadi unik, karena siswa di kelas tersebut merupakan siswa tunagrahita yang mempunyai masalah dalam berfikir abstrak, kemampuan bahasa, ingatan, perhatian, dan akademik, tetapi dengan keterbatasannya literasi tetap membudaya pada diri siswa.

Mencermati keadaan tersebut, perlu diteliti mengenai pelaksanaan program GLS yang dilakukan guru untuk siswa tunagrahita

ringan di kelas VIII. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini berfokus pada penerapan prinsip dan strategi kegiatan literasi, serta media pembelajaran dan sarana-prasarana sekolah dalam kegiatan literasi bagi siswa tunagrahita ringan di kelas VIII.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian ini diharapkan mampu mengumpulkan data yang bersifat deskriptif untuk mengungkap pelaksanaan program GLS untuk siswa tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang beralamat di Jalan Imogiri Timur, Giwangan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, DIY. Setting penelitian dilakukan pada saat kegiatan literasi berlangsung di kelas maupun area sekolah. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2018 – September 2018.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian merupakan satu orang guru kelas VIII dan lima orang siswa tunagrahita ringan kelas VIII sebagai informan yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi kegiatan literasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa teknik observasi terhadap pelaksanaan kegiatan literasi untuk siswa tunagrahita ringan kelas VIII dan wawancara terhadap guru kelas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang dilakukan adalah analisa data menurut Creswell (2015: 471-475) yang terdiri dari mengorganisasikan data, mengeksplorasi data, merepresentasikan data, dan meintepretasi data. Berikut merupakan langkah-langkah analisis data kualitatif dalam penelitian ini:

1. Mengorganisasikan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi. Kemudian dilakukan proses pemilahan data yang telah terkumpul dari lapangan. Mengelompokkan semua data dalam bentuk tabel, kemudian disimpulkan secara garis besar hasil wawancara, serta dikelompokkan dengan hasil observasi dan studi dokumen yang saling berkaitan.

2. Mengeksplorasi Data

Mengeksplorasi data yaitu data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi diambil dari kesamaan pola, kemudian dikode berdasarkan pertanyaan penelitian dan selanjutnya data dianalisis dengan membuat pola-pola khusus sesuai tema, sehingga data tersebut dapat memberikan informasi yang jelas dan dapat dipahami.

3. Merepresentasikan Data

Data dipaparkan dalam bentuk narasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana proses pelaksanaan program GLS untuk siswa tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

4. Interpretasi Data

Data yang dibuat narasi kemudian disajikan dalam hasil penelitian. Pemaparan

hasil penelitian disertai bukti-bukti lapangan hasil wawancara dan observasi. Dari hasil penelitian selanjutnya peneliti membandingkan dengan teori. Hasil akhir berupa kesimpulan serta saran terhadap pelaksanaan program GLS untuk siswa tunagrahita kelas VIII di SLBN Pembina Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Program GLS diberikan kepada seluruh siswa di SLB Negeri Pembina. Kegiatan literasi bagi siswa tunagrahita ringan di kelas VIII dilaksanakan setiap hari dan terdapat tema yang ditetapkan pada jadwal pelajaran, tetapi guru boleh mengganti atau memodifikasi sesuai dengan kondisi kelas.

Berdasarkan keterangan dari Ibu NF dan hasil obeservasi pada pelaksanaan program GLS diperoleh data mengenai penerapan prinsip dan strategi kegiatan literasi, serta penggunaan media pembelajaran dan sarana – prasarana sekolah dalam kegiatan literasi, sebagai berikut.

a. Prinsip – prinsip kegiatan literasi yang diterapkan guru kelas VIII

Suasana santai dan menyenangkan terbentuk dalam kegiatan literasi yang dilaksanakan di kelas VIII, terlihat dari ekspresi siswa yang sangat menikmati kegiatan tersebut. Prinsip kegiatan literasi yang diterapkan guru dalam program GLS yaitu prinsip individual, pemodelan, praktik langsung dan pengulangan. Penggunaan prinsip individual, pemodelan, praktik langsung, dan pengulangan, karena prinsip – prinsip tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran untuk siswa tunagrahita ringan.

Penggunaan prinsip individual, karena masing – masing siswa tunagrahita memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda – beda. Tujuan penggunaan prinsip individual dalam program GLS untuk menyesuaikan kegiatan literasi yang akan dilakukan dengan karakteristik dan kemampuan masing – masing siswa. `

Prinsip pemodelan yang dilakukan guru kelas VIII dalam kegiatan literasi, seperti: guru mencontohkan rajin membaca buku di perpustakaan atau membaca surat kabar pada papan baca, dan guru juga mencontohkan mengisi waktu luangnya dengan membaca. Bertujuan agar siswa termotivasi untuk melakukan kegiatan literasi dan gemar membaca.

Prinsip praktik langsung dan pengulangan juga diterapkan guru dalam kegiatan literasi, terlihat ketika kegiatan literasi siswa melakukan praktik langsung pada kegiatan literasi tersebut dengan kegiatan membaca dan menulis, serta kegiatan literasi dilakukan berulang – ulang setiap hari. Tujuan menggunakan prinsip praktik langsung yaitu untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi siswa tunagrahita ringan. Prinsip pengulangan bertujuan untuk membentuk kebiasaan siswa tunagrahita ringan dalam kegiatan literasi.

Prinsip yang diterapkan guru untuk memudahkan siswa dalam memahami isi bacaan yaitu menerapkan prinsip pengkodean. Prinsip pengkodean yang dilakukan guru dengan cara menggunakan simbol – simbol gambar pada sebuah bagan/template yang

sesuai dengan bacaan untuk memandu siswa dalam menentukan judul, tokoh, setting cerita, alur cerita, dan pesan moral dari bacaan tersebut.

b. Strategi kegiatan literasi yang diterapkan guru kelas VIII

Strategi yang diterapkan guru dalam kegiatan literasi yaitu menulis catatan harian buku yang sudah dibaca siswa, membaca buku yang diminati siswa secara mandiri minimal 15 menit, membaca buku bersama, menulis pengalaman pribadi, satu siswa satu buku cerita, menggunakan buku tulis dengan cover belakang cerita rakyat, dan menata ruang kelas yang kaya literasi. Guru menerapkan strategi tersebut, karena mudah diterapkan bagi siswa tunagrahita ringan, serta sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing – masing siswa.

Kegiatan literasi bagi siswa tunagrahita ringan di kelas VIII bervariasi setiap harinya. Pada jadwal pelajaran kelas VIII sudah terdapat jadwal untuk kegiatan literasi setiap hari pada pukul 07.00 – 07.15. Jadwal kunjung ke perpustakaan sekolah pada pukul 07.55 – 08.35. Kegiatan literasi untuk siswa tunagrahita ringan di kelas tersebut pada realitanya dapat berlangsung kira – kira 15 menit hingga 30 menit. Berikut strategi kegiatan literasi yang diterapkan untuk siswa tunagrahita ringan kelas VIII.

Siswa membaca mandiri dengan memilih buku cerita yang diminati, kemudian siswa menulis kedalam catatan harian tentang buku yang sudah dibacanya. Catatan harian berisi tanggal, judul bacaan, pengarang dan

penerbit buku. Saat kegiatan literasi tersebut, terlihat guru juga melakukan kegiatan membaca surat kabar terbitan terbaru, ketika siswa – siswa sudah memulai kegiatan membaca. Tujuan guru menggunakan strategi catatan harian buku yang sudah dibaca siswa, agar siswa semakin termotivasi untuk terus melakukan kegiatan membaca dengan melihat catatan harian tersebut serta menjadi catatan pengamatan guru tentang perkembangan kegiatan membaca yang telah dilakukan oleh siswa.

Membaca surat kabar secara bergantian setiap siswa satu paragraf bacaan yang berjudul “Harga – Pasokan Ayam Segera Normal.” Setelah kegiatan membaca guru membimbing siswa untuk kegiatan tanya – jawab mengenai isi berita tersebut. Kegiatan tanya – jawab mengenai judul berita pada surat kabar tersebut, harga apa yang naik saat ini, berapa harga ayam saat ini per kg, dan kenapa harga ayam naik. Ketika dilakukan kegiatan tanya – jawab, siswa juga melakukan kegiatan penilaian antar teman dengan menilai jawaban siswa lain sesuai dengan isi bacaan/tidak. Kegiatan membaca berita pada surat kabar dilakukan, agar siswa mengenal kegiatan membaca surat kabar.

Membaca buku cerita yang dibawa siswa dari rumah. Setelah kegiatan membaca siswa diminta untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bimbingan guru, serta guru memberikan penilaian yang bersifat memotivasi. Kemudian buku dikumpulkan pada pojok buku. Pengumpulan buku cerita tersebut bertujuan untuk menambah koleksi buku yang ada di kelas VIII, serta setiap siswa

dapat saling tukar – menukar buku yang sudah dibawa untuk kegiatan literasi selanjutnya.

Selain kegiatan membaca buku cerita, guru juga mulai menerapkan strategi membaca buku – buku pengayaan pada kegiatan jadwal wajib kunjung ke perpustakaan sekolah. Buku pengayaan yang digunakan dalam kegiatan literasi yaitu buku keterampilan kecantikan. Siswa membaca secara mandiri buku perawatan rambut pada bagian mencuci rambut, kemudian ada penugasan yang diberikan guru kepada siswa yaitu menulis langkah – langkah mencuci rambut pada buku catatannya. Setelah selesai kegiatan kunjungan perpustakaan, kemudian siswa kembali ke kelas dan mempraktikkan langsung kegiatan mencuci rambut. Tujuan guru menerapkan strategi membaca mandiri yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dan menambah informasi bagi siswa yang dapat diterapkan di kehidupan sehari – harinya.

Kegiatan membersihkan ruang kelas VIII bersama-sama dilakukan dalam kegiatan literasi, karena tema pada hari tersebut yaitu tema gotong – royong. Kegiatan diawali dengan praktik langsung siswa bergotong – royong membersihkan kelas, serta terdapat pembagian tugas untuk membersihkan ruang kelas. Setelah kegiatan bersih – bersih selesai, guru membimbing siswa untuk melakukan kegiatan tanya – jawab mengenai manfaat kegiatan bergotong – royong.

Siswa juga melakukan kegiatan literasi dengan menonton video animasi yang berjudul “Payung Bu Guru” yang diperlihatkan oleh guru kelas. Setelah menonton video selesai,

siswa melanjutkan kegiatan dengan tanya – jawab yang dibimbing guru. Kegiatan tanya – jawab diawali dengan pertanyaan apa judul cerita, siapa tokoh yang berperan, dan setting cerita. Kemudian ada perwakilan siswa yang menceritakan kembali isi cerita tersebut dengan bahasanya sendiri. Kegiatan literasi ditutup dengan mengambil inti dari cerita tersebut dan pesan moral yang dapat diambil siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.

Siswa bersama – sama membaca buku cerita yang berjudul “Kura – Kura Pemberani” dalam kegiatan literasi. Setelah semua siswa selesai membaca buku cerita tersebut, siswa mengisi bagan atau template yang berisi simbol – simbol gambar. Template gambar tersebut terdiri dari judul cerita, setting cerita, tokoh cerita, kegiatan yang dilakukan tokoh, dan pesan moral yang dapat diambil. Kegiatan mengisi bagan berisi simbol – simbol gambar bertujuan agar siswa dapat memahami alur cerita, menceritakan kembali secara runtut secara mandiri, serta dapat mengambil pesan moral dari cerita tersebut.

Siswa juga melakukan kegiatan literasi dengan menonton video animasi tentang jenis – jenis sampah, cara membuang atau menempatkan sampah yang benar, dan cara membuat kompos. Kemudian guru kelas membimbing siswa untuk melakukan tanya – jawab yang berhubungan dengan video tersebut. Kegiatan tanya – jawab dengan menyebutkan contoh – contoh sampah yang ada di lingkungan sekitar siswa, menyimpulkan makna dari sampah, menyebutkan jenis – jenis sampah, dan menyebutkan cara membuang

sampah yang benar sesuai dengan jenis sampahnya.

Siswa tunagrahita ringan kelas VIII melakukan kegiatan literasi di perpustakaan sekolah dengan membaca buku perawatan rambut pada bagian creambath, kemudian siswa menulis langkah – langkah cara creambath tersebut dan mempraktikan langsung di kelas. Kegiatan literasi tersebut berguna untuk meningkatkan informasi bagi siswa mengenai keterampilan kecantikan, serta menunjang kegiatan pembelajaran keterampilan mereka.

Kegiatan literasi juga dilakukan oleh siswa dengan menulis cerita pendek tema pengalaman atau kegiatan yang dilakukan pada hari libur. Setelah menulis siswa satu per satu menceritakan pengalaman tersebut. Kegiatan menulis pengalaman dalam kegiatan literasi yang diterapkan guru kelas, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Guru juga menerapkan strategi menata ruangan kelas yang kaya literasi untuk mendukung kegiatan literasi. Ruang kelas VIII terdapat banyak panjangan teks, seperti: terdapat jadwal pelajaran kelas yang tertempel di dinding kelas, desain tata rias karya siswa, gambar – gambar alat dan bahan dalam pembuatan korsase dari kain perca, prosedur teks membuat korsase dari kain perca, prosedur teks mencuci rambut, serta foto semua warga kelas tersebut dan terdapat nama pada masing – masing foto. Bertujuan untuk memotivasi siswa dan menstimulasi rasa ingin tahu pada diri siswa untuk membaca tulisan tersebut.

Tidak hanya dinding kelas yang terdapat banyak teks, guru juga menerapkan

strategi untuk mendukung program GLS bagi siswa tunagrahita ringan yaitu siswa menggunakan buku tulis dengan cover belakang terdapat cerita rakyat. Penggunaan jenis buku tulis tersebut bertujuan agar siswa semakin dekat dan terbiasa dengan banyak tulisan yang dapat dibaca siswa dan dapat digunakan sebagai media saat kegiatan literasi.

Strategi kegiatan literasi yang diterapkan guru kelas VIII untuk mendukung program GLS bagi siswa tunagrahita ringan selama satu semester atau enam bulan, tetapi untuk startegi satu siswa satu buku cerita hanya diterapkan satu kali dalam satu semester tersebut.

c. Media pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan literasi

Media pembelajaran yang digunakan guru kelas VIII untuk kegiatan literasi lebih bervariasi yaitu media cetak dan audio visual, karena media pembelajaran tersebut lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita ringan.

Guru menggunakan buku cerita dengan ilustrasi gambar, video animasi, surat kabar, benda asli, buku – buku pengayaan, dan video animasi. Tetapi guru lebih sering menggunakan buku cerita dengan ilustrasi gambar dengan cerita yang sederhana dan pendek.

Tujuan guru menggunakan media pembelajaran berupa buku cerita bergambar, video animasi, dan benda asli yaitu agar memudahkan siswa dalam memahami isi bacaan dan menarik minat siswa dalam kegiatan literasi. Selain itu juga bertujuan untuk

menambah informasi bagi siswa tunagrahita ringan.

d. Sarana – prasarana sekolah yang digunakan guru dalam kegiatan literasi

Sarana – prasarana sekolah yang tersedia di SLB Negeri Pembina Yogyakarta untuk mendukung program GLS yaitu perpustakaan, pojok buku disetiap kelas, area baca, dan pajangan hasil karya siswa. Sarana – prasarana sekolah tersebut digunakan dalam kegiatan literasi, karena sarana yang tersedia di sekolah tersebut.

Ruangan perpustakaan SLB Negeri Pembina Yogyakarta memiliki koleksi bermacam – macam jenis buku yang tersusun rapi pada rak buku. Buku – buku ditata sesuai dengan jenis buku tersebut dan terdapat petunjuk disetiap rak mengenai kelompok jenis buku tersebut. Penggunaan fasilitas perpustakaan bertujuan untuk kegiatan literasi saat jadwal kunjung perpustakaan.

Pojok buku merupakan fasilitas yang dimiliki setiap kelas di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Pojok buku di kelas VIII memiliki banyak koleksi buku yang tertata rapi, seperti: buku cerita, buku pengayaan keterampilan kecantikan, buku tematik yang digunakan untuk pembelajaran, dll. Penggunaan pojok buku di kelas tersebut dalam kegiatan literasi sebagai sumber koleksi buku pada kelas tersebut.

Pada area baca sekolah disediakan surat kabar terbitan terbaru yang di tempel pada papan baca. Selain surat kabar pada area baca juga tersedia mading sekolah yang berisi karya siswa yang terbit secara berkala setiap satu bulan sekali dan bergilir setiap kelas. Mading

sekolah merupakan kegiatan yang mendukung program GLS. Area baca di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dapat digunakan guru dalam kegiatan literasi, serta bertujuan untuk mendukung program GLS di sekolah tersebut.

Siswa tunagrahita ringan kelas VIII pernah melakukan kegiatan literasi di area baca sekolah. Kegiatan literasi diawali dengan siswa memilih membaca surat kabar pada papan baca atau membaca karya siswa yang ada di mading sekolah sesuai dengan minatnya. Tujuan guru menggunakan mading sekolah dalam kegiatan literasi yaitu untuk membiasakan siswa menunjukkan apresiasi/sikap menghargai terhadap karya – karya siswa lain.

Pembahasan

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dilakukan pembahasan mengenai pelaksanaan program GLS untuk siswa tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri Pembina Yogyakarta sebagai berikut.

Prinsip-prinsip kegiatan literasi yang diterapkan guru dalam program GLS yaitu prinsip individual, pemodelan, pengulangan, parktik langsung dan pengkodean. Prinsip – prinsip yang digunakan guru pada program GLS sudah sesuai dengan pendapat menurut Kleinert, dkk (2009: pp. 301-327) prinsip pembelajaran bagi siswa tunagrahita yaitu prinsip individual, perspektif situasi, perspektif kognitif, pengkodean, permodelan, pengulangan dan praktik.

Selain itu guru juga menerapkan prinsip – prinsip kegiatan literasi yaitu suasana santai dan menyenangkan terbentuk saat kegiatan literasi, buku yang digunakan dalam

kegiatan adalah buku yang diminati siswa, ada kegiatan diskusi dan terdapat tugas – tugas yang terkait dengan isi bacaan sesuai dengan kemampuan siswa, serta guru melakukan penilaian yang bersifat non – akademik. Prinsip – prinsip pada kegiatan literasi di kelas tersebut sesuai dengan pendapat menurut Faizah, dkk (2016: 5-85) terdapat 3 tahapan dalam kegiatan literasi dan disetiap tahapan terdapat prinsip – prinsip kegiatan literasi yang menjadi ciri pada tahapan tersebut. Prinsip – prinsip kegiatan literasi yang diterapkan di kelas VIII menunjukkan ciri pada tahap pengembangan program GLS.

Guru sudah mulai menggunakan buku – buku pengayaan keterampilan dan mading sekolah juga sudah terbit secara berkala setiap satu bulan sekali, hal tersebut menunjukkan ciri – ciri pada tahap pembelajaran program GLS sesuai dengan pendapat menurut Faizah, dkk (2016: 5-85) prinsip kegiatan literasi pada tahap pembelajaran program GLS yaitu guru memanfaatkan buku – buku pengayaan fiksi dan non fiksi untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap materi ajar dan buku teks pelajaran, serta adanya mading sekolah yang terbit secara berkala dan berisi karya – karya siswa. Prinsip – prinsip kegiatan yang sudah diterapkan guru menunjukkan bahwa kegiatan literasi bagi siswa tunagrahita ringan kelas VIII sudah pada tahap pengembangan program GLS dan sedang memulai pada tahap pembelajaran program GLS.

Strategi yang digunakan guru yaitu kegiatan literasi dengan membaca mandiri dan bersama minimal 15 menit, tetapi kegiatan

literasi yang dilaksanakan bagi siswa tunagrahita ringan rata – rata berlangsung selama 15 menit sampai 30 menit, catatan harian bacaan, satu siswa satu buku untuk menambah koleksi pada pojok buku kelas, menulis cerita pengalaman pribadi, kegiatan literasi menggunakan buku cerita serta juga mulai menggunakan buku pengayaan, penataan ruang kelas yang kaya teks, dan menggunakan buku tulis dengan cover belakang cerita rakyat. Strategi yang digunakan guru sesuai dengan pendapat menurut Laksono, dkk (2016: 5-45) yaitu pada tahap pembiasaan GLS terdapat strategi membaca minimal 15 menit setiap hari, catatan harian bacaan, penataan lingkungan yang kaya literasi, mengelola sudut baca atau pojok buku kelas dan perpustakaan sekolah, satu siswa satu buku sastra setiap 1 tahun sekali, membiasakan membaca dirumah, dan melibatkan publik untuk mengembangkan sarana sekolah yang mendukung program GLS. Strategi pada tahap pengembangan GLS yaitu jadwal wajib kunjung perpustakaan, kuis membaca pagi, klub pecinta buku, menyusun portofolio membaca, pos baca sekolah, pemberian apresiasi kepada siswa. Strategi pada tahap pembelajaran GLS yaitu kegiatan literasi kreatif, mading sekolah, dan pembelajaran berbasis literasi. Dari data diatas dan pendapat mengenai penggunaan strategi kegiatan literasi bagi siswa tunagrahita ringan kelas VIII SLB Negeri Pembina Yogyakarta yaitu pelaksanaan program GLS pada sekolah tersebut pada tahap pengembangan GLS dan sedang berkembang pada tahap pembelajaran GLS.

Media pembelajaran dalam kegiatan literasi yang digunakan guru bagi siswa tunagrahita ringan yaitu media cetak berupa buku cerita dengan ilustrasi gambar dan audio visual berupa video animasi. Penggunaan media pembelajaran tersebut sesuai dengan pendapat Laksono, dkk, 2016: 10 yaitu 1) Media cetak, berupa: buku cerita bergambar, buku cerita bergambar berukuran besar (big book), cerita rakyat, novel, buku kumpulan puisi dan pantun, majalah, komik bergambar, selebaran iklan, koran, brosur, buku petunjuk penggunaan alat teknologi elektronik/digital,dll; 2) Media audio, berupa: kaset audio, siaran radio, lagu dalam bentuk CD,dll; 3) Media audio visual, berupa: video, film, dll.

Sarana – prasarana sekolah yang digunakan guru dalam program GLS untuk siswa tunagrahita ringan yaitu perpustakaan, area baca, pojok buku, dan papan pajangan karya siswa berupa mading sekolah. Penggunaan sarana – prasarana tersebut sesuai dengan pendapat menurut Fajarwati (2017: 37, 40-42) yaitu area baca, perpustakaan, sudut baca/pojok buku kelas, dan papan pajangan siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelaksanaan program GLS untuk siswa tunagrahita ringan kelas VIII sebagai berikut.

- a. Guru menerapkan prinsip individual, pemodelan, pengulangan, praktik langsung, dan pengkodean bagi siswa tunagrahita ringan dalam kegiatan literasi, serta suasana yang terbentuk dalam kegiatan literasi menyenangkan. Penerapan prinsip – prinsip

kegiatan literasi tersebut, karena sesuai dengan prinsip pembelajaran bagi siswa tunagrahita. Tujuan penggunaan prinsip – prinsip tersebut, agar kegiatan literasi sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing – masing siswa, serta berjalan secara maksimal.

- b. Strategi yang diterapkan guru bagi siswa tunagrahita ringan yaitu catatan harian buku yang sudah dibaca siswa, membaca mandiri dengan buku yang diminati siswa minimal 15 menit, membaca bersama, menulis pengalaman pribadi, satu siswa satu buku cerita, menggunakan buku tulis dengan cover belakang cerita rakyat, dan menata ruang kelas yang kaya literasi. Penggunaan strategi kegiatan literasi tersebut, karena mudah diterapkan dan sesuai dengan kemampuan serta karakteristik masing-masing siswa. Tujuan penggunaan strategi tersebut untuk mendukung program GLS, agar berjalan maksimal dan meningkatkan kemampuan literasi siswa.
- c. Media pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan literasi bagi siswa tunagrahita ringan yaitu buku cerita bergambar, surat kabar, buku pengayaan keterampilan, dan video animasi.
- d. Sarana – prasarana sekolah yang digunakan guru dalam kegiatan literasi yaitu perpustakaan, mading sekolah dan pojok buku kelas. Tujuan penggunaan sarana – prasarana sekolah tersebut, agar kegiatan literasi berjalan secara maksimal.

Saran

1. Bagi Guru

Guru sebaiknya lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran untuk kegiatan literasi dan meningkatkan kegiatan literasi pada tahap pembelajaran literasi.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah sebaiknya bekerjasama atau melibatkan publik untuk mengembangkan sarana-prasarana sekolah yang mendukung program GLS.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. (2015). Riset Pendidikan; Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif. (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Belajar. (Edisi asli diterbitkan oleh Pearson Education Inc. California).

Darmono. (April 2016). Keberaksaraan Informasi dan Gerakan Literasi Sekolah. Makalah disajikan dalam Seminar Pelatihan Manajemen Perpustakaan Sekolah, di Hotel Utami Kabupaten Sumenep.

Faizah, Dewi U., Susanti S., Lanny A., et al. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Fajarwati. (2017). *Implementasi Program Literasi Sekolah di Kelas Rendah SD Ngoto Sewon Bantul*. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Hallahan, DP., Kauffman, JM., & Pullen, P.C. (2009). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (11th ed). USA: Allyn & Bacon.

Laksono, Kisyani, Mukhzamilah, Choiri M., et al. (2016). *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.

Rochyadi, Endang & Alimin, Zaenal. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tungrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Wiedarti, P., Kisyani, L., Pratiwi, R., et al. (2016). *Desain Induk Gerakan Litrerasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wikasanti, E. (2014). *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Redaksi Maxima.